

Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Maroanging Kabupaten Bulukumba

Samsiah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
samsiah.mismar@gmail.com

Misykat Malik Ibrahim

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Mikka_97@yahoo.com

Musdalifah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
gaffarmusdalifah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Maroanging Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, orang tua peserta didik, serta masyarakat yang berkecimpung dalam komite madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Maroanging tersalurkan melalui komite madrasah yang merupakan sebuah organisasi yang benar-benar dapat mewedahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di madrasah serta dapat menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di madrasah. Selain itu, masyarakat juga membantu pihak madrasah dalam mengawasi belajar anak di rumah dan perilaku anak di lingkungan masyarakat, menghadiri kegiatan madrasah jika diundang, memberi bantuan berupa dana sukarela dan sumbangan material.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, mutu pendidikan, madrasah Ibtidaiyah

This research aims to describe the form of community participation in improving the quality of education at Madrasah Ibtidaiyah Maroanging of Bulukumba Regency. This research is a qualitative study with a phenomenology approach. The subject of this study is the head of Madrasah, teachers, parents of students, as well as the community in the Madrasah Committee. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Processing techniques and data analysis through data reduction, data display, and verification or withdrawal of conclusions. The results showed that the community participation at Madrasah Ibtidaiyah Maroanging was channeled through the Madrasah committee which is an organization that can truly represent and distribute aspirations and initiatives of the community in giving birth to operational policies and educational programs in the Madrasah and can create transparent, accountable and democratic atmosphere and condition in the implementation and quality education services in the Madrasah. In addition, the community also assists the madrasah in supervising children's learning at home and child behavior in the community, attending Madrasah activities if invited, giving assistance in the form of voluntary funds and material donations.

Keywords: Community participation, Education quality, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Desentralisasi merupakan salah satu sistem pemerintahan yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk membangun daerahnya sendiri sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada di daerahnya masing-masing, tetapi masih dalam satu wadah kesatuan Negara Republik Indonesia.

Desentralisasi pendidikan membawa perubahan dalam pengelolaan sekolah, yang memberikan kesempatan para pihak untuk berpartisipasi. Dalam hal ini, sekolah melakukan pemberdayaan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orangtua dan tokoh masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih bermutu dan berdaya saing. Madrasah sebagai institusi pendidikan tidak dapat mengelak dari kebijaksanaan reformasi pendidikan yang bersifat desentralistik (Kunandar, 2007: 104). Kewenangan tugas di bidang pendidikan di lingkungan Kementerian Agama akan dengan sendirinya tidak terlepas dari kewenangan tugas di bidang agama. Pengelolaan pendidikan di lingkungan madrasah merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang ditandai dengan otonomi yang luas pada tingkat madrasah yang ditandai semakin meningkatnya partisipasi masyarakat.

Dalam konteks desentralisasi dan otonomi satuan pendidikan, sekolah/madrasah sebagai satuan pendidikan yang berada di garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan ditempatkan sebagai suatu lembaga yang berada di tengah-tengah masyarakat yang memiliki ciri khas, unit perencanaan, pembuatan keputusan dan manajemen sendiri. Paradigma ini selain merupakan jawaban atas tuntutan otonomi dan reformasi pendidikan hingga di tingkat satuan (sekolah/madrasah) yang diharapkan mampu mendorong keberdayaan sekolah menyesuaikan diri dengan tingkat-tingkat perubahan, tuntutan dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosiologisnya. Juga berarti keharusan sekolah/madrasah memperhatikan dan mendayagunakan aspek peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang strategis.

Menurut Pidarta (2007: 178) perspektif keberdayaan sekolah/madrasah yang diharapkan secara analogis adalah sekolah tidak dibenarkan sebagai menara air, yaitu melebur menjadi satu dengan masyarakat tanpa memberikan identitas apa-apa. Ia juga tidak dibenarkan sebagai menara gading yang mengisolasi diri terhadap masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan yang benar ibarat menara

penerang, yaitu berada di masyarakat dan sekaligus memberi penerangan kepada masyarakat setempat. Lembaga pendidikan harus tetap berakar pada masyarakat setempat, memperhatikan ide-ide masyarakat setempat, melaksanakan aspirasi mereka, memanfaatkan fasilitas setempat untuk belajar, dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat setempat. Sementara itu ia berusaha meningkatkan cara hidup dan kehidupan masyarakat dengan cara memberi penerangan, menciptakan bibit unggul, menciptakan teknologi baru.

Pendidikan merupakan sebuah institusi yang diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Selain itu, kebijakan pendidikan yang diambil harus selalu dipertanggung-jawabkan kepada publik, karena sekolah merupakan institusi publik atau lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat. Agar semua aspek tersebut berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan, maka perlu manajemen yang baik di dalamnya, kaitannya dalam hal ini manajemen berbasis sekolah. Salah satu pilar manajemen berbasis sekolah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah adanya hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat.

Orientasi pendidikan di era globalisasi mengutamakan mutu sebagai produk pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang tidak mengorientasikan pembelajarannya pada pencapaian mutu, cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh konsumen atau masyarakatnya. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang menjadikan mutu sebagai orientasi dan standar kualitasnya akan terus dicari oleh masyarakat sebagai konsumen pendidikan.

Mutu adalah (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya); kualitas (KBBI, 2007: 89). Dalam pendidikan, mutu merupakan suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut (Karsidi, 2005: 4). Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah pada QS ar-Ra'd/13: 11 bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada

pelindung bagi mereka selain Dia.” (Kementerian Agama RI, 2011: 337-338). Ayat tersebut mengandung pesan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya serta kepastian dari Allah tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, sekolah perlu memberdayakan masyarakat dan lingkungan secara optimal. Hal ini penting, karena sekolah sebagai elemen pendidikan yang lebih sempit memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program tersebut. Selain itu, masyarakat selalu tumbuh dan berkembang, serta memiliki identitas atau karakteristik tersendiri sesuai dengan sosial budaya dan latar belakang ekonominya. Identitas dan perkembangan masyarakat tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sekolah. Pengaruh tersebut baik dalam orientasi dan tujuan pendidikan maupun proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh dan peran masyarakat terhadap sekolah adalah sebagai arah dalam menentukan tujuan,

sebagai masukan dalam menentukan proses belajar mengajar, sebagai sumber belajar, sebagai pemberi dana fasilitas lainnya, dan sebagai laboratorium guna pengembangan dan penelitian sekolah (Sundari dan Sholikin, 2018: 165).

Perluasan keikutsertaan masyarakat dalam persekolahan merupakan upaya untuk meningkatkan efektivitas pencapaian mutu sekolah/madrasah dan tujuan pendidikan. Sekolah dalam hal ini bukan lagi hanya milik sekolah, melainkan hakikat sekolah sebagai sub-sistem dalam sistem masyarakat di mana fungsi pendidikan dikembalikan secara utuh dalam melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan masyarakat secara bersama-sama membangun dan meningkatkan segala upaya untuk memajukan sekolah. Hal ini dapat dilakukan apabila masyarakat menyadari pentingnya peranan mereka dalam sekolah. Hal ini dapat tercipta apabila sekolah mau membuka diri dan menjelaskan kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana masyarakat dapat berperan dalam upaya membantu sekolah untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan.

Masyarakat adalah sumber inspirasi dan sasaran yang harus dicapai dari sistem

pendidikan di daerah. Masyarakat juga merupakan sumber dana bagi penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah, di luar biaya yang diperoleh dari sumber-sumber anggaran pemerintah. Dengan demikian, masyarakat adalah *stakeholder* dari sistem pendidikan dasar dan menengah, atau pihak yang paling menentukan terhadap sistem dan proses pendidikan.

Namun, pada kenyataannya, masyarakat itu sangat kompleks dan tidak memiliki batas yang jelas, sehingga sulit menentukan masyarakat yang mana sebagai *stakeholder* di bidang pendidikan. Salah satu cara memfungsikan masyarakat sebagai *stakeholder* tersebut adalah dengan menggunakan prinsip perwakilan, yaitu memilih sejumlah kecil dari seluruh anggota masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi kontrol, pemberi masukan, pemberi dukungan, serta fungsi mediator antara masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut dilakukan Dewan Pendidikan di tingkat Kabupaten/ Kota dan Komite Sekolah pada tingkat satuan pendidikan.

Kepala Sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengelolaan sekolah harus mendengarkan aspirasi yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat baik yang disampaikan secara langsung maupun yang disampaikan melalui

Komite Sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus memperhatikan tujuan dan inti pengelolaan sekolah. Inti pengelolaan sekolah terletak pada aspek proses belajar: mengajar (PBM). Aspek ini disusun berdasarkan kurikulum yang rambu-rambunya ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah berupa rujukan kondisi dan kemampuan yang harus dicapai. Kepala sekolah berhak untuk membuat modifikasi seperlunya agar rambu-rambu tersebut dicapai sesuai dengan kondisi guru, peserta didik dan masyarakat (Komisi Pendidikan Nasional, 2007: 47).

Lembaga Komite sekolah telah ada dan dibentuk di setiap sekolah di Indonesia. Tetapi keberadaan komite sekolah terutama di daerah tertinggal masih banyak menghadapi beberapa kendala. Ada beberapa masalah pokok yang sering ditemui di lapangan tentang komite ini yang akhirnya perannya dikatakan belum optimal.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Maroanging Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terus berupaya melakukan penguatan kelembagaan termasuk pengelolaan pembelajaran, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana

prasarana, dan pemberdayaan masyarakat melalui Komite Sekolah, tentu dengan tujuan utama meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas di Kabupaten Bulukumba khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Bulukumpa.

Madrasah Ibtidaiyah Maroanging tersebut dihadapkan pada tantangan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Kemauan dan kemampuan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat dalam menanggapi pembaharuan pendidikan tidak sama, hal ini dicerminkan pada partisipasinya dalam penyelenggaraan pendidikan yang belum memadai. Selain itu, orang tua yang menjadi anggota komite sekolah semestinya dapat berperan dan bertanggung jawab terhadap produk pendidikan. Fenomena sosial yang terjadi belakangan ini, banyak anak sekolah tawuran, orang tua menyalahkan guru.

Madrasah menghendaki agar peserta didik kelak menjadi manusia pembangunan yang berkualitas, beriman, dan bertakwa. Demikian halnya masyarakat, mengharapkan agar madrasah dapat menempa sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas sehingga dapat mengembangkan berbagai potensi masyarakat setelah kembali dan hidup bermasyarakat. Masyarakat menghendaki

tenaga-tenaga terampil, demokratis, dan tanggung jawab, yang datang dari lingkungan madrasah, karena itu perlu strategi yang harmonis untuk menjalin hubungan antara madrasah dan masyarakat. Di samping itu, hubungan madrasah dengan masyarakat bertujuan untuk saling membantu, serta mengisi dan menggalang bantuan keuangan, bangunan, serta barang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2013: 72).

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Maroanging, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Sebagai sumber data yakni kepala madrasah, guru, orang tua peserta didik, serta masyarakat yang berkecimpung dalam komite madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data konsep yang dikembangkan oleh Miles and Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebermutuan suatu madrasah terlihat dari sejumlah ciri yang menyertai baik dari *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Pernyataan tersebut sesuai teori yang dikemukakan oleh Triatna (2015: 53) yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi beberapa karakteristik diantaranya memiliki visi dan misi yang jelas, memiliki kepala sekolah yang professional, memiliki guru yang professional, memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar, memiliki kurikulum yang luas dan berimbang, melibatkan masyarakat untuk ikut serta mengelola sekolah.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala hal yang dimaksud meliputi sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala

sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain sebagainya) (Rohiat, 2008: 52).

Dari segi input, Madrasah Ibtidaiyah Maroanging selalu memaksimalkan pembinaan tenaga kependidikan agar lebih professional. Pembinaan untuk tenaga kependidikan dilaksanakan melalui beberapa program baik pembinaan dari pihak madrasah maupun pembinaan yang dilaksanakan di luar madrasah. Untuk pembinaan pihak madrasah melakukan kegiatan supervisi mencakup supervisi langsung dan tidak langsung.

Kegiatan supervisi sebagai wujud mutu *input* untuk meningkatkan mutu proses dan mutu *output* pembelajaran. Pelaksanaan supervisi langsung dilakukan oleh kepala Madrasah dengan melakukan kunjungan kelas. Adapun pelaksanaan supervisi tidak langsung dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dengan menggunakan aplikasi chatting maupun group Whatsapp. Pelaksanaan supervisi tidak langsung bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran baik untuk mengaplikasikan metode dan strategi yang melatih peserta didik untuk lebih aktif, maupun dalam memanfaatkan media dan alat pendukung pembelajaran.

Usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru juga dilaksanakan dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, *workshop*, diskusi maupun rapat MGMP, PLPG, KKG dan lain sebagainya. Beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara maksimal dan tenaga pendidik memperoleh pengetahuan pembuatan RPP, Soal-soal ujian, metode pembelajaran, dan sebagainya. Sarana prasarana yang memadai juga merupakan faktor yang memengaruhi mutu *input* pendidikan. Ketersediaan sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Maroanging cukup menunjang proses pembelajaran. Selain itu, tata tertib madrasah dibuat untuk dipatuhi baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik.

Proses dikatakan bermutu apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* (guru, peserta didik, kurikulum, dana, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis dan terpadu, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik (Rohiat, 2008: 53). Membangun lingkungan yang kondusif untuk belajar

dan menciptakan pembelajaran yang efektif juga merupakan usaha untuk meningkatkan mutu *proses* pendidikan. Pada proses pembelajaran, guru Madrasah Ibtidaiyah Maroanging mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran yang membangun keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Output pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Danim, 2006: 53-54). Dengan didukungnya mutu masukan dan mutu proses yang cukup baik, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Madrasah Ibtidaiyah Maroanging menorehkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dari segi mutu *outcome* pendidikan dapat dilihat dari lulusan Madrasah Ibtidaiyah Maroanging yang siap bersaing dengan lulusan sekolah lain untuk diterima pada lembaga pendidikan tingkat MTs sederajat. Selain itu, peluang kerja

para alumni Madrasah Ibtidaiyah Maroanging juga cukup besar. Hal ini terlihat dari pekerjaan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Maroanging yang bermacam-macam. Ada yang menjadi polisi, guru, kepala sekolah, petani, dan lain sebagainya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Maroanging tidak lepas dari peran serta masyarakat setempat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Madrasah Ibtidaiyah Maroanging memiliki komite madrasah yang merupakan perwakilan masyarakat dalam membantu madrasah.

Kontribusi komite madrasah terhadap madrasah yang menyangkut kelembagaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan terjadwal minimal 2 kali setahun atau lebih sesuai kebutuhan untuk menampung dan membahas berbagai kebutuhan, masalah, aspirasi, serta ide-ide yang disampaikan oleh anggota komite madrasah, memikirkan upaya-upaya yang mungkin dilakukan untuk kemajuan madrasah, termasuk yang menyangkut kelengkapan fasilitas madrasah. Rapat yang diselenggarakan oleh madrasah selalu dihadiri oleh komite madrasah sebab sudah menjadi tugas komite madrasah untuk selalu memberi

pengawasan, juga memberi masukan/saran dan sebagai media bagi orangtua/ wali peserta didik.

Pertemuan lebih intensif antara pihak madrasah dengan orangtua atau wali peserta didik kelas VI untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan Ujian Akhir Madrasah Berbasis Komputer (UAMBK). Pihak madrasah termasuk guru sangat membutuhkan bantuan dan dukungan orangtua untuk mengawasi belajar anak di rumah dan perilaku anak di lingkungan masyarakat. Salah satu partisipasi orangtua/wali peserta didik kelas VI ialah menyediakan kebutuhan peserta didik dalam persiapan ujian termasuk memberikan HP *Android* kepada anak mereka. Selain itu, mereka setuju dengan pelaksanaan les tambahan di sore hari untuk peserta didik. Mereka mengantar dan menjemput anaknya tepat waktu. Tindakan tersebut merupakan bentuk kedisiplinan yang ditanam orangtua bagi anak agar selalu taat terhadap aturan madrasah. Kerjasama yang baik antara guru dan orangtua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar anak.

Ketika dana madrasah sudah ditanggung oleh pemerintah, pihak madrasah tidak diperbolehkan untuk

memungut dana/iuran dari seluruh peserta didik. Namun, beberapa kegiatan madrasah terlaksana atas bantuan sukarela dari orangtua/ wali peserta didik seperti kegiatan rekreasi peserta didik kelas VI dan maulid Nabi Muhammad saw. Orang tua/ wali juga memberi dukungan berbentuk sumbangan material seperti menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan madrasah ketika melakukan kegiatan perkemahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Maroanging Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba tersalurkan melalui komite madrasah yang merupakan sebuah organisasi yang benar-benar dapat mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di madrasah serta dapat menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di madrasah. Selain itu, masyarakat juga membantu pihak madrasah dalam mengawasi belajar anak di rumah dan perilaku anak di lingkungan masyarakat, menghadiri kegiatan madrasah jika diundang,

memberi bantuan berupa dana sukarela dan sumbangan material.

Mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Maroanging Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa terdiri dari 1) mutu *input* yaitu pembinaan tenaga kependidikan melalui supervisi pembelajaran dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, *workshop*, diskusi, maupun rapat MGMP, PLPG, KKG, dan sebagainya. Selain itu, ketersediaan sarana prasarana dan pemberlakuan tata tertib bagi guru dan peserta didik; 2) mutu proses yaitu dengan membangun lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menciptakan pembelajaran yang efektif; 3) mutu *output* yaitu menorehkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik; dan mutu *outcome* yaitu menciptakan lulusan yang siap bersaing dengan lulusan sekolah lain untuk diterima pada lembaga pendidikan tingkat MTs sederajat. Selain itu, peluang kerja para alumni Madrasah Ibtidaiyah Maroanging juga cukup besar.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Edisi Terbaru Tim Prima Pena*. Cet; IV; Jakarta: Balai Pustaka.

- Karsidi, Ravik. 2005. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Teknologi Belajar Jarak Jauh". *Makalah Disampaikan dalam Seminar Regional Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh*. Solo: Universitas Terbuka, 28 Mei 2005. <https://ravik.staff.uns.ac.id/2008/06/09/peningkatan-mutu-pendidikan-melalui-penerapan-teknologi-belajar-jarak-jauh/>
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Komisi Pendidikan Nasional. 2001. *Desentralisasi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Pendidikan, Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya.
- Sundari, Sri dan Sholikin. 2018. "Hubungan Sekolah dengan Masyarakat terhadap Peningkatan Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri I Bangilan". *Jendela Pendidikan: Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (2018). <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JendelaPendidikan/article/download/533/406>
- Triatna, Cepi. 2015. *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.